

MENGEMBANGKAN BAHASA EKSPRESIF MELALUI METODE BERCERITA (TUDI KASUS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD SPS TP KENANGA 1)

Siti Sopiah *1

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi,

Indonesia

sitysopia08@gmail.com

Elnawati

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi,

Indonesia

Abstract

The aim of this research is to document the methods used by preschool teachers at SPS TP Kenanga 1 to encourage the development of expressive language in children aged four to five years through the use of stories. The research methodology used is a case study. Teachers from Paud SPS TP Kenanga 1 participated in this research. Interviews, eyewitness accounts, and written notes are means of gathering information. Data reduction, data presentation, and drawing conclusions are the three steps of the Miles & Huberman interactive model used in this data study. This research found that in group A at PAUD SPS TP Kenanga 1, the teacher tried to help students improve their expressive language skills by inviting them to tell stories. The teacher plans the story based on the goals and themes chosen by the students, but he also provides media and materials. lots of things are happening. The teacher provides the materials needed for storytelling activities, but students are only allowed to use media that suits the needs of the class. Instead of leading with questions about the content to be presented, the instructor starts by doing a storytelling activity. Some students do not get the opportunity to participate in storytelling activities even though the teacher offers them. It is not the teacher who decides how to evaluate his or her students; rather, it is the students themselves..

Keywords: *Language, Expressive, Storytelling.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan metode yang digunakan oleh guru prasekolah di SPS TP Kenanga 1 untuk mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak usia empat sampai lima tahun melalui penggunaan cerita. Metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Guru dari Paud SPS TP Kenanga 1 ikut serta dalam penelitian ini. Wawancara, keterangan saksi mata, dan catatan tertulis merupakan sarana pengumpulan informasi. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tiga langkah model interaktif Miles & Huberman yang digunakan dalam studi data ini.

¹ Korespondensi Penulis

Penelitian ini menemukan bahwa pada kelompok A di PAUD SPS TP Kenanga 1, guru berusaha membantu siswa meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresifnya dengan mengajak mereka bercerita. Guru merencanakan cerita berdasarkan tujuan dan tema yang dipilih siswa, namun beliau juga menyediakan media dan materi. banyak hal sedang terjadi. Guru menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan bercerita, namun siswa hanya diperbolehkan menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Alih-alih memimpin dengan pertanyaan mengenai konten yang akan disampaikan, instruktur memulai dengan melakukan kegiatan bercerita. Beberapa siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bercerita meskipun guru menawarkannya. Bukanlah guru yang memutuskan bagaimana mengevaluasi siswanya; sebaliknya, siswa itu sendiri.

Kata Kunci: Bahasa, Ekspresif, Bercerita.

PENDAHULUAN

Pendidikan mencakup semua bentuk pembelajaran, dari formal hingga informal, dan merupakan upaya komunitas untuk membantu anggota mencapai potensi penuh mereka. Kami memulai dengan menawarkan kesempatan pendidikan untuk segala usia, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Menurut ciri dan tahapan perkembangan anak usia dini, pendidikan anak usia dini memberikan landasan bagi perkembangan jasmani (koordinasi motorik halus dan kasar), perkembangan intelektual (daya pikir, kreatifitas, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), perkembangan sosial emosional (sikap), dan perilaku, termasuk agama, bahasa dan komunikasi.

Dalam Islam, pendidikan anak adalah hal yang paling penting. Sebagai sarana mendidik anak-anaknya sendiri, Allah menceritakan kata-kata hikmah Luqman dalam Al-Quran. Begitu pula dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang memuat beberapa arahan dan contoh pengajaran langsung kepada anak.

Orang tua dan pendidik sama-sama mempunyai kewajiban yang sangat besar agar pendidikan Islam anak didiknya dapat dipenuhi di sisi Allah SWT. Dengan cara ini, anak-anak dapat memperoleh manfaat besar dari berbagai peluang pendidikan usia dini.

Menurut peraturan 137 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Standar Tingkat Prestasi Perkembangan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat STPPA) adalah standar yang mengukur seberapa baik prestasi anak dalam segala bidang. perkembangan dan pertumbuhan, termasuk yang berkaitan dengan agama dan moralitas, keterampilan fisik-motorik, kemampuan kognitif, keterampilan bahasa, kesejahteraan sosial-emosional, dan seni. Salah satu dari enam (enam) pilar perkembangan anak yang sehat yang ingin didukung oleh peraturan ini adalah penguasaan bahasa.

Sederhananya, bahasa adalah alat komunikasi. Empat aktivitas dasar linguistik adalah sebagai berikut: 1) mendengar, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4)

menulis. Kefasihan berbicara berbeda dengan kefasihan berbahasa. Sistem semantik bahasa terdiri dari kata dan kalimat; berbicara adalah tindakan mengekspresikan diri secara lisan; bahasa bersifat reseptif (untuk dipahami dan diterima) dan ekspresif (untuk diucapkan). Mendengarkan dan membaca merupakan contoh bahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan contoh bahasa ekspresif yang digunakan untuk berhubungan dengan orang lain.

Karena hal ini mencakup dan berdampak pada banyak bidang lainnya, perkembangan bahasa pada anak kecil memerlukan fokus khusus. Peluang seorang anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial yang kuat meningkat jika mereka mampu belajar bahasa. Hal sebaliknya juga terjadi: anak-anak yang kesulitan berbahasa mungkin merasa kesulitan berinteraksi dengan teman sebayanya (Heryani, 2020). Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa penguasaan bahasa pada anak usia dini menjadi prioritas, padahal anggapan tersebut memiliki dasar logis terkait praktik pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan salah satu dari beberapa aspek prioritas perkembangan anak.

Anak yang kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar akibat gangguan bahasa ekspresif (berbicara) bisa disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Fitriana (2019: 315), terdapat beberapa faktor internal yang berkontribusi terhadap gangguan bahasa ekspresif anak, antara lain gangguan kognitif, genetik, kelahiran prematur, dan jenis kelamin. Prevalensi gangguan bicara pada anak-anak lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, menurut sebuah jurnal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, tidak seperti anak laki-laki, otak kiri anak perempuan berkembang dan matang secara lebih efektif dalam kaitannya dengan fungsi bahasa mereka (Mughfiroh dan Nafi'ah, 2020:57). Masalah bahasa ekspresif pada anak usia dini dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Pengaruh eksternal meliputi hal-hal seperti lingkungan anak, perilakunya yang menghambat interaksi, bahkan kehadiran dua bahasa dalam keluarga, verbal dan nonverbal.

Titik balik penting dalam sejarah perkembangan anak adalah dibentuknya Program Pemajuan Anak Usia Dini (PAUD). Lingkungan yang merangsang dan memotivasi dengan fase yang berbeda dan signifikan. Dalam hal mendukung tumbuh kembang anak, tidak ada momen yang lebih baik daripada beberapa tahun pertama kehidupannya. Menurut Elizabeth (1980). Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak merupakan tahun-tahun formatif karena otaknya masih berkembang sehingga ia sangat mudah dipengaruhi dan mudah menerima pengalaman baru. Era keemasan merupakan zaman unik yang terjadi satu kali dalam setiap masa hidup manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memulai sejak dini dengan inisiatif pembangunan yang mencakup semua bidang seperti pengasuhan anak, keselamatan, pendidikan, dan kesehatan (Nasir Djamil, 2013).

Kegiatan yang membantu anak belajar dan tumbuh adalah kegiatan yang disesuaikan dengan keunikan usia, minat, dan tahap perkembangan setiap anak. Saat memutuskan model pembelajaran siswa, penting bagi guru untuk mempertimbangkan situasi, kebutuhan, dan bakat unik setiap siswa. Ada beragam metode pembelajaran dan media pelengkap yang tersedia bagi guru saat ini. Sebelum memutuskan pendekatan pedagogi dan materi tambahan, pendidik harus mampu mengidentifikasi kualitas unik siswa. Para guru melakukan banyak upaya untuk membantu siswa mereka berkembang di segala bidang, dan salah satu bidang tersebut adalah keterampilan bahasa mereka, karena itulah cara anak-anak belajar paling banyak.

Selain itu, "Bahasa menyediakan kategori-kategori dan konsep-konsep untuk berpikir", sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky dalam Wolfolk (1995) dalam Susanto (2011, 73), disediakan oleh bahasa. Selain memberikan kerangka berpikir berupa kategori dan konsep, bahasa juga memberi makna bagi pengungkapan gagasan dan pengajuan pertanyaan. Selain itu, bahasa sangat penting untuk pengalaman manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong perkembangan bahasa pada anak usia dini. Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013, puncak perkembangan bahasa ekspresif terjadi pada usia 5 sampai 6 tahun, dimana anak sudah mampu mengkomunikasikan keinginannya, perasaan, dan pendapat dengan menggunakan kalimat sederhana ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa, serta menggunakan pilihan kata yang tepat ketika mengungkapkan diri, dan menceritakan kembali cerita dengan relatif mudah. Cerita adalah cara terbaik bagi anak TK untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari dan mengekspresikan diri mereka melalui bahasa.

Karena bahasa tidak hanya mencakup kata-kata yang diucapkan tetapi juga isyarat nonverbal seperti bahasa tubuh, emosi wajah, dan nada suara, maka masuk akal bahwa bahasa ekspresif memainkan peran penting dalam menyampaikan narasi. Oleh karena itu, menyempurnakan kemampuan berbahasa ekspresif seseorang memerlukan latihan yang konsisten.

Beragam strategi pemerolehan bahasa di PAUD atau TK dapat diterapkan. Metode seperti ini mencakup narasi, dialog, inkuiri, permainan peran, sosiodrama, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman melalui kunjungan lapangan.

Jika Anda bertanya pada Hana, bercerita kepada anak adalah salah satu cara terbaik untuk membantu mereka tumbuh secara intelektual. Banyak sekali manfaat mendongeng bagi anak, antara lain: mempererat hubungan antara orang tua dan anak, guru dan siswa, meningkatkan kemampuan berbahasa dan komunikasi, mengembangkan karakter anak, dan masih banyak lagi. Oleh karena

itu, membacakan dongeng kepada anak diyakini sangat penting untuk perkembangan otaknya.

Musfiroh berpendapat bahwa narasi adalah alat yang hebat bagi guru PAUD yang ingin memperluas kosa kata siswanya. Menumbuhkan kosa kata anak, berlatih mengucapkan kata-kata, dan berlatih menyusun kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangannya adalah cara-cara bercerita dapat membantu perkembangan keterampilan berbahasa anak. Pembelajaran adalah hasil lain dari penggunaan cerita sebagai alat pengajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, artinya tidak mengandalkan angka statistik melainkan mengandalkan penyajian deskriptif untuk mencoba menjelaskan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi saat ini; para peneliti memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi fokus penelitian dan menggambarkannya sebagaimana adanya.

Proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku yang diamati dikenal dengan metode kualitatif, menurut Bogdan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong (2006:4) dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

Desain Penelitian

Dengan berfokus pada satu fenomena dan mencari pemahaman menyeluruh tentang fenomena tersebut sambil mengabaikan fenomena lainnya, penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Sumber: U.Hasanah (2018). Sejumlah entitas, termasuk namun tidak terbatas pada administrator, kelas, proses, kebijakan, dan ide, dapat dianggap sebagai fenomena semacam ini.

Waktu Penelitian

Penelitian selama enam bulan dilakukan di PAUD SPS TP Kenanga 1 untuk mengumpulkan data tentang bagaimana anak usia 4-5 tahun mengembangkan bahasa ekspresif melalui bercerita. Sejak tanggal penerbitan izin penelitian sampai dengan kesimpulan penelitian yang meliputi pembinaan berkelanjutan dan pengolahan data, dilakukan dengan jangka waktu sebagai berikut: observasi lapangan selama satu bulan, identifikasi masalah, pemilihan judul, seminar proposal penelitian, dua bulan menjelang penelitian. pengumpulan data, dan satu bulan pengolahan dan analisis data. Presentasi terakhir adalah tesis.

Lokasi Penelitian

Prasekolah di SPS TP Kenanga 1 dipilih sebagai lokasi penelitian ini. Peneliti ingin mengkaji bagaimana guru prasekolah mencoba membantu siswanya

mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif, jadi dia pergi ke sana untuk mencari tahu. Judulnya, "Pengembangan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita" (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD SPS TP Cananga 1), dan faktor lainnya juga berperan dalam pemilihan dan penentuan lokasi.

Subjek Penelitian

Data yang tersedia bagi suatu populasi dan lebih terfokus pada representasi sehubungan dengan fenomena adalah karakteristik populasi atau hasil penelitian kualitatif. Jadi, penelitian di bidang ini diperlukan untuk mengetahui apakah hal ini membantu dalam memodelkan bahasa ekspresif di kelas. Pendidik akan menjadi peneliti pada bidang studi tersebut. Dua orang mahasiswa akan dilibatkan dalam penelitian tersebut. Mengapa? Sebab penelitian tersebut memanfaatkan teknik pendidik yang merupakan strategi membangun bahasa ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan penentuan peneliti mengenai pendekatan naratif pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan mendalami pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari penelitian. Para peneliti sebagian besar mengandalkan observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data ini.

Untuk melengkapi fakta yang tidak dapat dikumpulkan melalui wawancara dan observasi saja, peneliti beralih ke dokumentasi. Observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti sendiri menjadi dasar penelitian deskriptif kualitatif ini.

Pada semester I tahun 2023 di PAUD SPS TP Kenanga 1, guru mendampingi anak usia 4-5 tahun untuk memperkuat kemampuan berbahasa ekspresifnya melalui penggunaan cerita.

Guru Mempersiapkan Kegiatan Bercerita Sesuai Dengan Tema Dan Tujuan Yag Dipilih Dalam Kegiatan Bercerita

Menentukan Tema

Para ilmuwan mengamati bagaimana para pendidik membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif mereka melalui latihan narasi dengan menetapkan tujuan dan tema. Sebelum menentukan tema, para guru meninjau garis besar kursus dengan mempertimbangkan persyaratan yang ditetapkan dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak, dengan fokus pada versi terbaru, Kurikulum 2013. Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Program semester mencakup tema-tema berikut:

Tema semester pertama: Aku, lingkunganku, kebutuhanku, flora dan fauna.

Mata pelajaran yang dibahas pada paruh kedua semester ini meliputi waktu luang, pekerjaan, bentuk komunikasi, properti saya, dan kosmos.

Guru melakukan observasi dan wawancara untuk menentukan cara bercerita yang terbaik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Kemudian berdasarkan tema yang telah disebutkan sebelumnya, guru memilih tema yang menurut guru tepat dan menarik. Tema kelas saya ditentukan oleh guru. Para guru mengatakan hal ini karena alasan yang baik: anak-anak pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, mereka belajar paling baik melalui permainan dan pengalaman langsung, dan mereka mendapati bahwa cerita-cerita baru membuat mereka gembira, yang pada gilirannya membuat mereka lebih terbuka terhadap ide-ide dan konsep-konsep baru.

Guru telah memutuskan bahwa “lingkungan saya” akan menjadi fokus unit bercerita untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Menentukan Tujuan

Mencapai tujuan Peran guru adalah mengidentifikasi komponen suatu produk dan mengajari siswa tentang komponen tersebut dengan menggunakan contoh spesifik dan operasional. Pernyataan faktual tentang subjek layanan kesehatan. Fakta operasional ternyata berdasarkan fakta kasus yang bisa dibuktikan.

Seperti dijelaskan di atas, ada dua bagian yang menentukan tujuannya: bagian deskriptif dan operasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan apakah guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan literasinya secara efektif. Setelah guru mengidentifikasi tujuan literasi yang ingin dicapai, langkah selanjutnya adalah mereka fokus mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif siswanya agar dapat melaksanakan tugas literasinya secara efektif. Selanjutnya setelah menentukan tujuan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), guru akan melanjutkan ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Guru Menyediaan Media Atau Bahan Untuk Melakukan Kegiatan Bercerita

Dari hasil observasi yang dilakukan di PAUD SPS TP Kenanga 1, pengajar berperan sebagai fasilitator, menyikapi kelebihan dan kekurangan setiap siswa serta memenuhi kebutuhannya dalam kegiatan bercerita, termasuk pemilihan media dan materi yang sesuai. Dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan bahasa mereka, guru juga merupakan sumber daya yang sangat berharga.

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAUD SPS TP Kenanga 1 menguatkan temuan tersebut; guru telah menggunakan media yang menarik untuk menjaga perhatian siswa saat mereka mengerjakan kegiatan pengembangan bahasa berbasis bercerita. Peneliti dapat menarik kesimpulan berikut dari observasi kelas dan wawancara: instruktur telah menciptakan media dan sumber

daya yang menarik, lingkungan kelas menyenangkan, siswa tidak mengalami kesulitan dalam menindaklanjuti kegiatan, dan siswa puas secara keseluruhan.

Guru Terlebih Dahulu Melakukan Kegiatan Bercerita

Peneliti PAUD SPS TP Kenanga 1 menemukan bahwa sebelum siswa melakukan kegiatan bercerita sendiri, guru melakukan kegiatan tersebut bersama-sama. Hal ini memungkinkan siswa untuk meniru tindakan guru dan memahami prosesnya. Sesuai dengan temuan wawancara peneliti dengan guru PAUD SPS TP Kenanga 1, terlihat bahwa guru telah memberikan petunjuk dan contoh kepada siswa sebelum melakukan latihan bercerita. Temuan dari wawancara dan observasi ini menunjukkan bahwa sebelum mengajar anak-anak melakukan kegiatan bercerita, guru harus memberikan arahan dan contoh yang jelas kepada mereka. Hal ini menjamin anak dapat melakukan aktivitas dengan benar dan perkembangannya di segala bidang dapat maksimal.

Guru Melakukan Evaluasi Menetapkan Penelitian Pada Anak Setelah Melakukan Kegiatan Bercerita

Hasil observasi, saran guru, hendaknya tercermin pada media/strategi pengelolaan perilaku yang digunakan dalam kegiatan tersebut, bagaimana strategi tersebut dijalankan, dan hasil yang dicapai. Laluguru yang terhormat, hari ini saya menulis surat kepada Anda untuk berbagi beberapa saran mengenai strategi yang Anda terapkan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru terlibat dalam pendampingan siswa dengan tujuan melakukan evaluasi dan memberikan bimbingan tentang cara meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan interaksi dengan keluarga mereka. Sebagai bagian dari kegiatan mengajar mereka, guru memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kinerja mereka sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Guru menggunakan indikator perkembangan bahasa anak berdasarkan hasil observasi peneliti dalam melakukan penilaian. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru mempunyai penilaian sesuai dengan perkembangan bahasa ekspresif anak dalam membawakan cerita. Ada empat poin utama yang perlu diperhatikan: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Hal ini juga diajarkan oleh salah satu guru, yang menjelaskan bahwa salah satu tugasnya adalah memastikan bahwa kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang seiring dengan berkembangnya pembelajaran, sehingga guru lebih sering bermain permainan dengan siswanya untuk membantu meningkatkan kognitifnya. Guru juga membantu siswanya mengerjakan pekerjaan rumah yang sudah dikerjakan.

PEMBAHASAN

Diantaranya adalah penentuan tema dan tujuan yang dipilih dalam bidang kegiatan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa anak guru dalam proses kegiatan. Seperti yang diungkapkan Suryana Dada, proses kegiatan adalah anak membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada di lingkungannya. Melisa (2018) mengutip dan Suryana (2016). Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk lebih banyak melakukan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak dan memudahkan anak dalam membangun konsep tentang suatu benda atau peristiwa. Merupakan media yang menarik dan membuat anak semangat dalam melakukan kegiatan cerita dalam menentukan tema dan tujuan selanjutnya. Di antara bahan-bahan yang harus dipilih dengan cermat adalah peralatan dan perlengkapan tulang Kakucing, buku-buku, buku makanan, dan tulang Katanganbesarkelinci. dengan berbagai cara menggunakan bahan yang tersedia. Dalam Melisa (2018), Krassadaki (2014) mengutip hal ini. Tenggelam dalam lingkungan bersama, Hobanetal menyatakan bahwa media dapat membantu orang mengembangkan motivasi mereka sendiri. Analisis peneliti menunjukkan bahwa jika perubahan yang digunakan menarik maka akan menambah motivasi dalam aktivitas yang dilakukan anak.

Anak usia 4-5 tahun merupakan masa terbaik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Untuk mencapai hal tersebut, dalam hal ini guru memfasilitasi perkembangan bahasa. Kegiatan yang dilakukan anak seiring bertambahnya usia, tentu saja, adalah bermain game. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) sangat berbakat dalam bermain game dan cenderung melampaui teman-temannya dalam hal keterampilan dan bakat. Guru tidak hanya harus memberikan media/materi kepada anak, tetapi juga harus memberikan arahan dan contoh kepada anak dalam melakukan aktivitasnya, dan guru harus mengamati anak dalam melakukan kegiatan bercerita karena setiap anak melihat kemampuan individu.

Sebagai penyedia layanan kesehatan, Hansen, Kristine, ada cara untuk mengetahui apakah tingkat kepentingan anak bervariasi sesuai kemampuan anak. Berdasarkan penelitian Hansen dan Kristine (2016) dalam Melisa (2018). Berdasarkan penelitian Tekin, AliKemal senada dengan guru-guru lain yang terlibat dalam dialog antaragama: mereka harus membekali siswanya dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik agar berhasil dalam jangka panjang. Perhatian guru terhadap aktivitas yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas menjadi salah satu faktor keberhasilan anak (Chirstensen, Graham, & Scardamalia et al., 2019). (Marr Deborah, Cermak Sharon, dkk dalam Melisa: 2018). Namun aktivitas anak dalam menyelesaikan suatu tugas harus sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan untuk memberikan evaluasi dan penilaian. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kemampuan anak berbeda-beda sehingga

pendidik perlu memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan anak dan memberikan bimbingan dan bimbingan secara terus menerus. motivasi kepada anak-anak.

Kegiatan yang dilakukan terutama terfokus pada pengembangan kemampuan membaca dan menulis melalui beberapa paparan yang dapat dicapai melalui membaca dan menulis. berpikir serta melatih tangan dan melatih tubuh sebagai latihan motorik halus dan kasar, serta mengembangkan kemampuan mengembangkan bahasa awal melalui kreativitas, dalam arti produksi kreatif, yaitu kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam mengucapkan kata-kata. Pengembangan kemampuan adalah kemampuan berbahasa agar siswa mampu berkomunikasi secara verbal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengajar di PAUD SPS TP Kenanga1 telah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan siswa melalui penggunaan strategi meta-pembelajaran yang meliputi penggunaan tulang Kangkung, tulang Katangan, buku bergambar, dan buku cerita sebagai alat utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan bahasa ekspresif anak di PAUD SPS TP Kenanga1:

1. Guru mempersiapkan kegiatan bercerita sesuai dengan tema dan tujuan yang dipilih dalam kegiatan bercerita, namun guru menyediakan media atau bahan pada saat kegiatan berlangsung.
2. Guru menyediakan media atau bahan untuk melakukan kegiatan bercerita, namun media yang digunakan hanya di dalam kelas.
3. Guru terlebih dahulu melakukan kegiatan bercerita, bukan mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan dibicarakan terlebih dahulu.
4. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan bercerita, namun tidak semua anak diberikan kesempatan tersebut
5. Guru menilai anak, namun tidak langsung menentukan penilaianya.

DAFTAR PUSTAKA

Suryana, Dadan. (2016). *The Nature of Early Childhood, Module 1 Basics of Kindergarten Education*. Open University, 1.3.

Law of the Republic of Indonesia number 20 of 2003 concerning the National Education System

Tatminingsih, Sri and Cintasih, Iin. (2019). "The Nature of Early Childhood", Module 1 Basics of Early Childhood Education, 1.3.

Aslyaa, Nurul. (2021). Implementation of Block Center Learning for Class B Children at Tkit Al Qolam Undaan Kudus. Early Childhood Islamic Education Study Program (Piaud): Faculty of Tarbiyah, Kudus State Islamic Institute.

Suryana, Dadan. (2021). Book: Early Childhood Education, Learning Theory and Practice. Jakarta: Kencana.

Hariadi. (2014). Development of Character Education in Physical Education and Sports in Early Childhood Education. Medan State University Faculty of Sports Sciences. Parameter Journal Volume 27 No.2.

B, Methang, et al. (2022). Book Management of Early Childhood Education in PAUD during the Covid-19 pandemic. Makasar: Chakti Pustaka Indonesia.